

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Peranan Orangtua dan Prestasi Belajar

1. Pengertian Peranan Orangtua

Peranan orangtua sangat membantu perkembangan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik bahwa orangtua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orangtua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah.¹

Peranan adalah keikutsertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.²

Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta³. Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan di mana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

¹Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990). h.15

²Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000) h.201

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 650

Sebagai orangtua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orangtua (keluarga) memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya.

Menurut Hasbullah tanggung jawab/peran orangtua (keluarga) adalah:

a. Pengalaman pertama masa anak-anak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak didunia disebabkan hubungan kedua orangtuanya dan bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berlembaga dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah.

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman moral merupakan penanaman dasar bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai tauladan.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan.

e. Peletakan dasar keagamaan

Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak.⁴

Orangtua tidak hanya sebagai pelindung anak tetapi juga berperan sebagai pendidik, orangtua berkewajiban terhadap anak untuk:

- 1) Memberi nama yang baik
- 2) Mendidik anak
- 3) Member nafkah
- 4) Menikahkan⁵

Selanjutnya mengenai pengertian orangtua, menurut W.J.S. Poerwadarminta, yang dimaksud dengan orangtua adalah ``Ibu Bapak``⁶

Istilah orangtua pada dasarnya memiliki sebutan yang berbeda-beda, meskipun demikian, istilah orangtua ini pada umumnya lebih diarahkan kepada sepasang suami isteri yang mempunyai anak dan anak tersebut mempunyai pertalian darah langsung dengan orangtuanya. Jadi, orangtua adalah sepasang suami isteri yang mempunyai anak.

Pemaknaan orangtua sebagaimana di atas, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1984 tentang penyelenggaraan

⁴ Hasbullah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 39-40

⁵ Sayyid Ahmad Al Hasyim, *Mukhtarul Hadits*.(Surabaya,1948), h. 78

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1982), h.

Pembangunan Keluarga Sejahtera, pasal 1 ayat (1): “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak , atau ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.”⁷

Dari pengertian keluarga tersebut, telah tergambar tentang siapa yang dimaksud dengan “orangtua”, oleh karena itu, keberadaan seorang suami isteri, ataupun seorang ayah dan ibu yang mempunyai anak, maka mereka itu dapat disebut sebagai “orangtua”.

Sedangkan menurut H. M. Arifin, “orangtua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga”⁸. Selanjutnya dikatakan pula, “orangtua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga”.⁹

Jadi yang dimaksud dengan peranan orangtua adalah suatu proses keikutsertaan orangtua kepada anaknya dalam membimbing, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, serta mengembangkan potensinya agar berkembang secara optimal.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar, mempunyai arti berbeda.

⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tentang *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: Kanwil BKKBN,1995), h.3

⁸Arifin.H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang,1978), Cet. Ke-4, h.114

⁹*Ibid*, h. 80

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, menyebutkan bahwa: “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.¹⁰ Kemudian beliau menambahkan, “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”.¹¹

Sedangkan menurut Mas`ud Khasan Abdul Qohar menyebutkan: “Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.¹²

Nana Sudjana mengemukakan bahwa, prestasi adalah: “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.¹³

Belajar adalah proses memanusiakan manusia, di mana hanya dengan melalui belajarlah manusia mengaktualisasikan diri dari lingkungannya, hingga kualitas hidup dan kehidupan ini menjadi makin lebih baik.

¹⁰ Djamarah ,Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional,1994), h. 19

¹¹*Ibid*, h. 24

¹²Abdul QoharMas`ud Khasan, dkk, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya :CV Bintang Pelajar,1980), h. 198

¹³SudjanaNana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Usaha Nasional,1997), Cet. Ke-1, h. 22

Ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam surah al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥﴾

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa ajaran Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Belajar merupakan proses yang kompleks, sehingga para ahli pendidikan bervariasi dalam memberikan batasan, sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar, mengatakan bahwa:

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.¹⁴

Andrew B. Crider dan kawan-kawan dalam bukunya *Psychology* berpendapat: “*Learning can be defined as a relatively permanent change in immediate or potential behavior that results from experience*”.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu,1999), h.43

Menurut E. Stone dalam bukunya *An Introduction to Educational Psychology*:
“*Learning occurs whenever the activity of an organism brings about a Relatively permanent change in its behavior*”.¹⁶

Selanjutnya, Slameto menyatakan: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁷

Jadi, belajar mengandung pengertian sebagai proses aktifitas yang menyebabkan perubahan pada orang yang belajar, baik yang berkenaan dengan sikap, tingkah laku, maupun keterampilan ke arah yang lebih baik.

Melihat dari uraian di atas, dimaksud dengan prestasi belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku maupun keterampilan ataupun perubahan positif lainnya menuju kearah yang lebih baik, yang dapat di ketahui dengan melalui test berupa angka-angka yang bersifat kuantitatif.

¹⁵ Andrew B. Crider, et al, *Psychology*, (Scott : Foresmen and Company,1993), h. 190

¹⁶ E. Stone, *An Introduction to Educational Psychology*, (London :Methuen and Co,Ltd,1976), II New Fetter lane, h. 52

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka,1995), Cet.Ke-3 h. 2

B. Bentuk-Bentuk Peranan orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, oleh karenanya harus benar-benar mengemban amanah Allah tersebut agar dapat mempertanggung jawabkan nanti dihadapan-Nya.

Salah satu upaya untuk merealisasikan tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya khususnya di bidang pendidikan, yaitu dengan membimbing anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri orangtua. Karena keberhasilan anak juga ditentukan oleh bimbingan orangtuanya di rumah.

Pendidikan anak dalam keluarga harus dilaksanakan secara berkesinambungan, oleh karena itu, meskipun anak sudah sekolah, bukan berarti tugas dan tanggung jawab pendidikan anak akan sepenuhnya berpindah kepada sekolah, dalam hal ini guru, orangtua tetap bertanggung jawab dan berkewajiban membimbing anaknya di rumah.

Orangtua merupakan contoh terdekat bagi anak-anaknya, segala yang diperbuat orangtua, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak-anaknya. Demikian juga dalam hal belajar memerlukan bimbingan dan dorongan agar sikap yang baik dan tanggung jawab belajar akan tumbuh pada diri anak. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pula terhadap langkah anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan orangtua sangat membekas pada diri anak, sebagaimana bunyi hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ. (رواه البخار)¹⁸

Dengan demikian, orangtua sangat berperan dalam membimbing anak yang sedang berkembang kearah yang dicita-citakan.

Bimbingan orangtua tidak hanya dalam bentuk mengajari anak tentang mata pelajaran tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh guru di sekolah. Tetapi dukungan dalam bentuk lain yang sifatnya dapat menunjang kegiatan belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah juga termasuk dalam bimbingan.

Ada beberapa bentuk tanggung jawab orangtua yang dapat diberikan pada anak berkaitan dengan kegiatan belajarnya di rumah, yaitu:

1. Perhatian Orangtua

Semua orangtua yang berkeinginan anaknya meraih prestasi belajar tinggi di sekolah harus bersedia memberikan perhatian kepada anak dalam belajar. Dengan adanya perhatian dari orangtua, dengan sendirinya si anak lalu merasa diperhatikan dan merasa adanya kasih sayang orangtuanya. Untuk selanjutnya si anak lalu rajin belajar. Oleh karena itu, benar kalau perhatian orangtua punya arti dan nilai tersendiri bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang diterjemahkan oleh Syaifullah dan Hery Noer Ali:

¹⁸ Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Loc. Cit.*

Di antara perasaan-perasaan mulia yang dititipkan Allah di dalam hati kedua orangtua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak dengan hasil dan bekas yang paling besar.¹⁹

Dari pendapat di atas, perhatian orangtua sangat diperlukan dalam membimbing anak-anaknya terutama ketika ia sedang belajar. Oleh karena itu, meskipun anak telah bersekolah bukan berarti tugas orangtua sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam keluarga terpenuhi. Karena guru di sekolah hanya membantu orangtua dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Dengan begitu, orang tua hendaknya tetap memberikan perhatian kepada anak dalam belajar di rumah. Perhatian Orang tua yang besar terhadap belajar anak dapat meningkatkan prestasi belajar si anak di sekolah.

Adapun perhatian orang tua dalam hal ini dapat direalisasikan diantaranya dalam bentuk memperhatikan disiplin belajar anak di rumah, menanyakan pekerjaan rumah (PR), memeriksa hasil ulangan dan hasil raport, memberikan tanggapan yang baik apabila memperoleh nilai yang bagus atau tinggi, dan memberikan nasehat atau bimbingan apabila anak memperoleh nilai yang buruk atau rendah.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terjemah. Syaifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam I*, (Semarang ; Asy-Syifa,tth), h. 30

2. Pengawasan Orangtua

Pada umumnya letak kesuksesan anak dalam belajar tergantung kepada orangtuanya, apabila orangtua bersikap acuh terhadap anak, kemungkinan besar anak mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi belajar.

Menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution dan bukunya *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, mengemukakan:

Pengawasan yang diberikan oleh orangtua dimaksudkan sebagai Penguat disiplin supaya pendidikan anak jangan terbengkalai. Pendidikan seorang anak apabila terbengkalai bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan kehidupannya.²⁰

Jadi, orangtua yang bijaksana perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya di rumah secara kontinyu, sehingga dapat diketahui apakah anak sungguh sungguh dalam belajar atau hanya pura-pura saja. Disamping itu, orangtua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anaknya sehingga dapat diketahui apakah anaknya menggunakan waktu secara baik dan teratur atau tidak. Pada waktu anak sedang belajar menghadapi ulangan, orangtua hendaknya mengawasi kegiatan belajar anak dan hendaknya dapat menciptakan suasana ketenangan yang dapat membuat anak berkonsentrasi terhadap pelajarannya.

Oleh karena itu, orangtua yang ingin anaknya memperoleh prestasi belajar yang tinggi, perlu mengawasi kegiatan belajar anak dan penggunaan waktu belajarnya di rumah.

²⁰ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Kanisius BPK Gunung Mulia, 1984), h. 29

3. Dorongan / Motivasi Orangtua

Motivasi belajar mempunyai arti “membangkitkan, memberi kekuatan dan memberi arah pada tingkah laku yang diinginkan”.²¹

Orangtua hendaknya selalu memberikan motivasi kepada anaknya dalam belajar. Sebab dengan adanya dorongan dari orangtua, anak akan menyadari bahwa dirinya berhasil, tetapi orangtua juga mengharapkan keberhasilan dirinya. Dengan begitu maka anak akan selalu rajin belajar, supaya prestasi belajarnya meningkat di sekolah, sehingga tidak mengecewakan orangtuanya. Tidak adanya motivasi ini dapat menyebabkan anak kurang bersemangat dalam belajar, sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Belajar* berikut ini:

Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan dan orangtua , guru dan seterusnya merupakan contoh- contoh kongkret motivasi ekstrensik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.²²

Adapun bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orangtua misalnya dengan menyuruh anak untuk belajar, menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar

²¹ Mustaqim, dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta,1991), h. 66

²² Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 137

baik di rumah maupun di sekolah, pemberian hadiah atau pujian apabila anak memperoleh nilai yang baik/tinggi juga merupakan motivasi dalam belajar.

4. Pengarahan / Tuntunan Orangtua

Orangtua harus mampu mengarahkan anaknya untuk berbuat dan berusaha dalam kegiatan belajarnya sehingga meraih prestasi sebaik mungkin. Orangtua harus memberikan pandangan-pandangan dan memberikan arahan buat anaknya untuk berprestasi tinggi.

Memberikan pengarahan artinya memberi keterangan atau petunjuk khusus pada anak, untuk mengadakan persiapan menghadapi peristiwa-peristiwa di masa mendatang. Maksudnya agar tidak begitu kaget menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya. Atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.²³

Oleh karena itu sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas perkembangan dan masa depan anak-anaknya, sudah sewajarnya memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar. Bimbingan tersebut dapat diberikan dalam bentuk pengarahan kepada anak.

Adapun arahan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya diantaranya dapat berupa pemberian petunjuk cara mengatur jadwal belajar, mengarahkan mana mata pelajaran yang lebih penting untuk diulang di rumah

²³ Charles Scafer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Afther Offset, 1989), Cet. Ke-3, h.71

karena anak memperoleh nilai yang jelek, atau sukar dipahami, dan juga memberikan cara belajar yang baik, supaya anak tidak hanya asal belajar saja.

5. Membantu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan belajar, tidak jarang anak mengalami kesulitan belajar. Ada beberapa kesulitan yang biasanya dihadapi anak seperti kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah, kesulitan dalam berkonsentrasi, kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah, dan sebagainya. Orang tua dalam hal ini berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang membantu anak dalam rangka mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak, dan sebagainya.

Menurut Liem Hwie Nie yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya Peranan Orang tua dalam Memandu Anak, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak di rumah, yaitu:

a. Kesabaran

Jangan menyamakan pikiran kita dengan pikiran yang dimiliki anak. Disamping itu perlu disadari bahwa kecerdasan setiap anak tidaklah sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, akan mempermudah untuk membimbing, dan jangan sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa-apa yang ditanyakan.

b. Bijaksana

Kita perlu bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki (anak masih sangat terbatas), sikap kasar justru tidak akan membantu, sebab anak akan

menjadi bertambah gelisah dan takut sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya akan merupakan tekanan jiwa baginya.²⁴

Dengan memahami sifat-sifat yang ada pada diri anak, bersikap sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan belajar, akan berpengaruh bagi prestasi belajar yang dicapai oleh anak.

Orangtua perlu mengenal kesulitan-kesulitan dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan dalam belajar, orangtua dapat melakukannya dengan cara menanyakannya kepada anak apakah ada pelajaran-pelajaran yang sukar untuk diikutinya; atau orangtua menanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti anak-anaknya.²⁵

Dengan demikian, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak dengan cara menanyakan kepada anak apakah ada pelajaran yang sukar dipahaminya, apabila anak tidak mengatakan sendiri tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Orangtua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebaya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orangtua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orangtua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela, anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak

²⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, (Jakarta, Rajawali Press, 1989), h. 90-91

²⁵ *Ibid*, h. 91

mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orangtuanya, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.²⁶

Jadi, Orangtua harus membiasakan anak untuk mandiri, orangtua memang harus membantu anak ketika ia menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajarnya, sehingga anak dapat menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang dihadapinya dengan kemampuan sendiri.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI.

Semua orangtua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. selain mendapatkan pelajaran dan bimbingan di sekolah, orangtua juga harus membimbing belajar anak di rumah. Akan tetapi, tidak semua orangtua dapat melakukannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

1. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Ada beberapa cara untuk membimbing dan meningkatkan prestasi belajar anak. Akan tetapi, suatu keberuntungan besar jika sekiranya orangtua dapat dan sempat mengontrol dan menanyakan hal-hal yang menyangkut pelajaran dan prestasi belajarnya. Misalnya mengawasi dan memperhatikan kegiatan belajar anak,

²⁶ Abu Ahmadi Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 81

mengontrol pekerjaan rumah (PR) dalam berbagai mata pelajaran, menanyakan kapan anak menempuh ulangan semester/ menempuh ujian, dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, dan sebagainya.

Agar dapat melaksanakan peran seperti itu perlu ditunjang oleh pengetahuan yang cukup. Dengan pengetahuan yang cukup, orangtua akan dapat menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan anaknya dan dapat menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik.

Pada umumnya, orangtua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orangtua yang berpendidikan rendah atau dengan orangtua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orangtua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan panadangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana. Orangtua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting arti dan pengaruhnya baik anak-anaknya, dan sebaliknya, bagi oaring tua yang berpendidikan rendah, kebanyakan mereka beranggapan bahwa pendidikan kurang penting artinya bagi anak-anaknya, sehingga mengakibatkan kurang perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bagi orangtua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Hal ini tergantung pada sampai dimana kesadaran masing-masing orangtua terhadap pentingnya arti pendidikan bagi kelangsungan hidup seseorang.

Hasan Baseri dalam bukunya *Merawat Cinta Kasih* mengemukakan bahwa: “Taraf pendidikan dan kemauan yang baik dari orangtua sangat memegang peran

dalam usaha mengembangkan aspirasi anak-anaknya. Semakin baik taraf pendidikannya orangtua biasanya semakin baik pula kemauannya untuk meningkatkan tingkat aspirasi anak-anaknya jika perlu melebihi aspirasi yang pernah mereka peroleh”.²⁷

Dengan demikian, latar belakang pendidikan orangtua, mempengaruhi segala kegiatan yang dilakukan di rumah dalam rangka membimbing belajar anak, dan usaha meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Tingkat Ekonomi Orangtua

Persoalan ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, lebih-lebih bagi kepala keluarga atau orangtua. Karena Orangtua yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Keadaan ekonomi orangtua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orangtua. Tetapi, pada umumnya orangtua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orangtua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Disamping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orangtua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh

²⁷ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), Cet. Ke-2, h. 37-38

adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun demikian, tidak sedikit orangtua yang walaupun termasuk pada kategori ekonomi pasa-pasan, namun pada kenyataannya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak-anak di rumah. Orangtua yang demikian, tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mafan, namun mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan pasilitas belajar anak, mereka menemui kesulitan yang cukup berat, sebab kadang-kadang anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap atau secukupnya. Proses belajar akan terganggu kalau alatnya tidak ada. Semakin lengkap alat-alatnya, semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan. Dengan alat yang kurang cukup akan dapat menimbulkan frustasi bagi individu atau anak-anak dan keadaan ini akan merupakan gangguan dari anak-anak.²⁸

Dengan demikian, bagi keluarga yang dapat memenuhi segala keperluan belajar anak, tentunya anak dapat belajar dengan tenang. Sebaliknya, bagi keluarga

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), Cet. Ke-4, h. 123-124

yang tidak dapat memenuhinya merupakan satu factor penghambat kegiatan belajar anak.

Namun, ada pula orangtua yang keadaan ekonominya berlimpah ruah membuat anak terlena dan lupa akan pelajarannya. Untuk itu, sebagai orangtua hendaknya mengawasi anak sebaik mungkin, karena ada kemungkinan harta atau fasilitas yang diberikan orangtua dengan maksud untuk meningkatkan prestasi belajar anak-anak, tetapi justru digunakan untuk hal;-ahal yang bersifat negative dan membuat anak malas belajar, bahkan malas bersekolah.

3. Jenis Pekerjaan Orangtua

Waktu dan kesempatan orangtua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orangtua.

Orangtua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orangtua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu. Orangtua yang bekerja sebagai petani, kesehariannya disibukkan dengan kebun sawah-sawahnya, pada waktu malam hari mereka terlelap dalam tidur karena kelelahan setelah bekerja keras pada waktu siang. Begitu pula bagi para orangtua yang bekerja sebagai pedagang, pada waktu siang hari mereka sibuk di took / kios dagangannya yang biasanya berada di pasar, jauh dari rumah.

Kalau melihat dari dua jenis pekerjaan tersebut, maka orangtua yang jam kerjanya lama/panjang, otomatis waktu dan kesempatannya berkumpul dengan keluarga sedikit. Apakah orangtua tersebut punya cukup banyak waktu dan

kesempatan yang baik untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka? Tentulah dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa para orangtua yang mempunyai pekerjaan sebagai petani dan pedagang tidak dapat memberikan bimbingan dengan baik dan teratur, sebab terbentur oleh jenis pekerjaan mereka yang menuntut untuk berada di luar rumah dan cukup melelahkan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi para petani dan pedagang itu dapat meluangkan waktu mereka membimbing anak-anaknya dalam belajar di rumah, meskipun untuk itu mereka harus bersusah payah menahan lelah dan kantuk mereka.

Sementara bagi orangtua yang jam kerjanya relatif singkat, misalnya pegawai negeri, semestinya memang mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau anak-anaknya, mempunyai kesempatan untuk memperhatikan dan memberikan bimbingan belajar kepada anak di rumah. Oleh karena itu, waktu yang cukup banyak tersedia untuk keluarga dapat digunakan untuk memberikan bimbingan belajar dan dapat berkomunikasi dengan anak di rumah.

3. Waktu yang Tersedia

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya, bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara anak-anaknya, Jadi sesibuk apapun orangtua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah.

Orangtua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan,

pengarahan, dan nasehat yang bertujuansupaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya disekolah, Karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya buat selanjutnya.²⁹

Orangtua yang mempunyai banyak waktu dan selalu berkumpul dengan keluarga, serta selalu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya akan merasa bangga dan bahagia berada disisi orangtua yang mengasihi dan memperhatikannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki waktu dan kesempatan yang sempit, cenderung lebih banyak menyerahkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur kegiatan belajarnya, karena kesempatan untuk memberikan bimbingan belajar akan sedikit juga.

Jadi, terlepas dari sedikit banyaknya waktu yang tersedia untuk anak, yang penting ialah apakah waktu itu digunakan atau tidak oleh orangtua untuk membimbing anak dalam belajar. Alangkah lebih baik jika setiap orangtua dapat meluangkan waktu, meskipun relative singkat di sela-sela kesibukan mereka untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak di rumah, agar anak mempunyai semangat belajar tinggi.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Sebuah keluarga merupakan

²⁹ Thamrin Nasustion dan Nurhalijah Nasution, *Op. Cit*, h. 107

kelompok social terkecil dalam masyarakat, umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Namun demikian, kerap kali sebuah keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak saja, malainkan masih ada anggota keluarga yang lain, seperti kakek dan nenek, paman dan bibi, kemenakan, dan saudara yang lainnya.

Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya, sebagaimana dikemukakan oleh M. Enoch Markum, Bahwa: “Seorang anak yang secara potensial cerdas, mungkin saja prestasinya yang rendah oleh karena keadaan rumah yang hiruk pikuk sehingga tidak memungkinkan dirinya memusatkan perhatian dengan baik atau belajar dengan tenang”.³⁰

Dengan demikian, prestasi belajar yang rendah tidak mutlak dikarenakan oleh intelegensi yang rendah. Prestasi belajar rendah dapat pula di sebabkan oleh factor lain, misalnya keadaan rumah yang hiruk pikuk, sehingga mengganggu anak dalam belajar.

Selain itu, orangtua juga tidak dapat lebih lama dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, karena anaknya yang lain pula. Sebaliknya jumlah anggota keluarga yang sedikit dalam sebuah rumah, orangtuanya tentu akan dapat memberikan bimbingan lebih lama pada setiap anaknya.

³⁰ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), h. 160

Orangtua mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis penuh dengan kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan dalam keluarga. Karena suasana yang demikian, akan membuat anggota keluarga, terutama anak akan betah di rumah dan memotivasi anak untuk lebih giat belajar di rumah, sehingga anak mempunyai kemungkinan besar meraih prestasi belajar tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua dalam rangka membimbing belajar anak di rumah adalah sangat penting, sebab anak yang selalu mendapat bimbingan belajar dari orangtua, berbeda dengan anak yang tidak mendapat bimbingan dari orangtuanya. Anak yang memiliki prestasi tinggi pun tetap memerlukan bimbingan dari orangtuanya secara berkesinambungan, untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya, bahkan lebih ditingkatkan lagi. Orangtua yang tidak peduli terhadap belajar anaknya dan tidak bersedia memenuhi fasilitas belajar anak-anaknya, tentu saja membuat anak kehilangan semangat dan gairah untuk belajar. Yang demikian ini tidak menutup kemungkinan bagi anak mengalami kesulitan dalam belajar dan bahkan dapat mengalami kegagalan studinya.